

## STUDI KARAKTERISTIK DAN UKURAN-UKURAN TUBUH AYAM MERAWANG F2 DI KP PETALING KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

*Zikril Hidayat, Nuraini dan Asmarhansyah*

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kepulauan Bangka Belitung

Jl. Mentok Km. 4 Pangkalpinang

Email : noenoenk\_sky@yahoo.co.id

### ABSTRAK

Ayam Merawang merupakan salah satu sumber genetik/plasma nutfah serta aset bagi Kepulauan Bangka Belitung yang perlu dilestarikan karena produktivitasnya semakin hari semakin menurun akibat pola perkawinan yang tidak terkontrol dan terkurasnya populasi pada saat upacara keagamaan Tionghoa yang merupakan etnis mayoritas di Bangka Belitung. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2016 di KP Petaling Kepulauan Bangka Belitung bertujuan untuk melihat karakteristik dan ukuran-ukuran tubuh ayam Merawang F2. Materi yang digunakan 16 ekor induk ayam Merawang F2 dan 11 ekor ayam Merawang jantan F2 dengan umur berkisar 5-12 bulan. Karakteristik kualitatif yang diamati antara lain warna bulu, corak bulu, pola warna bulu, warna *shank* dan bentuk jengger. Ukuran-ukuran tubuh yang diamati antara lain bobot badan, panjang *shank*, panjang *tibia*, panjang *femur*, panjang rentang sayap, panjang dada, panjang punggung, lingkaran dada dan lingkaran *tarsometatarsus*. Berdasarkan hasil pengamatan karakteristik kualitatif ayam Merawang F2 memiliki warna bulu dominan coklat kemerahan (jantan) dan coklat (betina), corak bulu baik jantan maupun betina dominan polos sedangkan lurik hanya sebagian kecil saja untuk betina. Pola warna bulu dominan *columbian*, warna *shank* kuning sedangkan bentuk jengger *single comb* baik ayam Merawang jantan maupun betina. Bobot badan Ayam Merawang jantan  $2147 \pm 469$  g dan betina  $1438 \pm 243$  g. Berdasarkan data ukuran-ukuran tubuh diperoleh nilai dalam cm masing-masing untuk jantan dan betina seperti panjang *shank*  $9,74 \pm 1,09$  dan  $8,09 \pm 1,12$ ; panjang *tibia*  $12,23 \pm 1,85$  dan  $10,35 \pm 0,78$ ; panjang *femur*  $11,75 \pm 1,65$  dan  $9,91 \pm 0,63$ ; panjang rentang sayap  $11,07 \pm 1,40$  dan  $8,90 \pm 0,79$ ; panjang dada  $11,07 \pm 1,40$  dan  $8,78 \pm 1,20$ ; panjang punggung  $19,68 \pm 2,52$  dan  $16,92 \pm 1,78$ ; lingkaran dada  $30,60 \pm 4,15$  dan  $26,37 \pm 2,21$ ; lingkaran *tarsometatarsus*  $5,17 \pm 0,44$  dan  $4,56 \pm 0,64$ . Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk generasi selanjutnya mengenai potensi ayam Merawang sehingga pelestarian ayam Merawang sebagai plasma nutfah dan aset bagi Kepulauan Bangka Belitung tetap terjaga.

**Kata kunci : ayam Merawang F2, karakteristik kualitatif, ukuran-ukuran tubuh**

### ABSTRACT

Merawang native chicken is one of the genetic resources and assets owned by Kepulauan Bangka Belitung. Nowadays, the productivity of this chicken is declining due to uncontrolled cross breeding patterns and the depletion of the population during the religious ceremony of Chinese ethnic in Kepulauan Bangka Belitung. The research conducted in June 2016 at Petaling Experimental Station Kepulauan Bangka Belitung Islands was aimed to study the characteristics and body size of Merawang chicken F2. Materials used were 16 parent chicken of Merawang F2 and 11 male chickens of Merawang F2 aged ranging from 5-12 months. The qualitative characteristics observed were feather colors, patterns of feathers color, and colors and shapes of comb shank.

Body size observed were body weight, shank length, tibia length, femur length, wing span length, chestlength, backlength, chest girth, and tarsometatarsus girth. Results of observation showed that the qualitative characteristics of chicken Merawang F2 were reddish brown coat color dominant (male) and brown (female), the dominant feather style of both male and female were plain, while lurik was only a small portion in the female chicken. The dominant feathercolor pattern was columbian, the shank color was yellow, while the shape of comb was single in both male and female chickens. The body weightsof Merawang chicken were  $2147 \pm 469$  g for males and  $1438 \pm 243$  g for females. The body measurements data showed that each for males and females had the shank length of  $9.74 \pm 1.09$  cm and  $8.09 \pm 1.12$  cm; tibia length of  $12.23 \pm 1.85$  cm and  $10.35 \pm 0.78$  cm; femur length of  $11.75 \pm 1.65$  cm and  $9.91 \pm 0.63$  cm; wing span length of  $11.07 \pm 1.40$  and  $8.90 \pm 0.79$ ; chest length of  $11.07 \pm 1.40$  and  $8.78 \pm 1.20$ ; back length of  $19.68 \pm 2.52$  and  $16.92 \pm 1.78$ ; chest girth of  $30.60 \pm 4.15$  and  $26.37 \pm 2.21$ ; tarsometatarsus girth of  $5.17 \pm 0.44$  and  $4.56 \pm 0.64$ , respectively. The further research in terms of the potency of Merawang chicken is needed in order to conserve Merawangchicken as genetic resources and assets for KepulauanBangka Belitung.

**Keywords:** *Merawang chicken F2, characteristics, qualitative, body size.*

## PENDAHULUAN

Ayam lokal memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi bibit unggul dalam upaya menunjang ketahanan pangan dan meningkatkan kesejahteraan petani. Di Indonesia terdapat 32 jenis ayam lokal (*ecotype*) yang terdiri dari beberapa rumpun dengan karakteristik morfologis yang berbeda dan khas dari daerah asalnya dan masing-masing jenis memiliki keunggulan tersendiri. Ayam Merawang merupakan salah satu dari ayam lokal tersebut yang berasal dari spesies *Gallus-gallus*, family *Phasianidae* (Nataamijaya, 2010).

Ayam Merawang merupakan ayam lokal yang berasal dari Desa Merawang Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka, Propinsi Kepulauan Bangka Belitung dan merupakan sumber genetik serta aset masyarakat Propinsi Kepulauan Bangka Belitung (SK Mentan No. 2846/Kpts./LB.430/8/2012).

Ayam Merawang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai ayam dwiguna penghasil telur dan daging (Hasnelly *et al.*, 2006). Apabila dipelihara secara intensif ayam Merawang betina bertelur pertama kali pada umur 5,5 bulan dengan bobot telur berkisar antara 38-45 g dan produksi telur dapat mencapai 120-125 butir/ekor/tahun. Pertumbuhan ayam Merawang juga relatif cepat, berat tubuh ayam jantan dapat mencapai 2,0-3,0 kg per ekor pada umur 9-12 bulan.

Sama halnya dengan ayam lokal lainnya, keragaman fenotip dan genetik individu dalam populasi ayam Merawang semakin tinggi, hal ini akibat dari sistem

pemeliharaan yang masih tradisional sehingga perkawinan silang dengan ayam kampung lainnya tidak dapat dihindari. Demikian juga populasi dan produktivitasnya juga semakin menurun akibat pola perkawinan yang tidak terkontrol dan terkurasnya populasi pada saat-saat upacara keagamaan masyarakat Tionghoa yang merupakan etnis mayoritas di Bangka Belitung sehingga diperlukan upaya pelestarian karakteristik genetik eksternal dan ukuran tubuh ayam Merawang. Tujuan dalam kegiatan ini adalah mengetahui karakteristik kualitatif dan ukuran tubuh ayam Merawang F2 sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam program pemuliaan selanjutnya.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di KP Petaling BPTP Kepulauan Bangka Belitung pada bulan Juni 2016. Sampel yang digunakan selama penelitian adalah ayam Merawang F2 sebanyak 27 ekor, yang terdiri atas 16 ekor ayam Merawang jantan dan 11 ekor ayam Merawang betina.

Pengamatan karakteristik kualitatif dan kuantitatif ayam Merawang dilakukan langsung secara intensif pada sampel penelitian. Ayam Merawang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin jantan dan betina. Alat-alat yang digunakan untuk pengamatan sifat kuantitatif adalah : timbangan kapasitas 5 kg, alat tulis, kertas dan alat ukur berupa pita ukur.

Karakterisasi secara kualitatif dilakukan dengan mengamati warna bulu, corak bulu, pola warna bulu, warna *shank* dan bentuk jengger ayam Merawang. Sedangkan karakterisasi secara kuantitatif dilakukan dengan menimbang bobot badan ayam Merawang dan mengukur bagian bagian anggota tubuhnya seperti panjang *shank*, panjang *tibia*, panjang *femur*, panjang rentang sayap, panjang dada, panjang punggung, lingkaran dada dan lingkaran *tarsometatarsus*.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Untuk data-data sifat kualitatif yang terkumpul selanjutnya ditabulasi dan dihitung persentasenya sedangkan untuk data-data sifat kuantitatif dihitung nilai rata-rata, koefisien variasi serta standar deviasinya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Kualitatif Ayam Merawang F2

Karakteristik kualitatif yang diamati pada penelitian ini antara lain warna bulu, pola warna bulu, corak bulu, warna *shank* dan bentuk jengger. Karakteristik sifat kualitatif ayam Merawang jantan dan betina F2 di KP Petaling Kepulauan Bangka Belitung disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa fenotipe warna bulu ayam Merawang F2 jantan maupun betina memiliki bulu berwarna yaitu warna coklat, coklat kemerahan dan coklat keemasan. Pada ayam Merawang jantan, frekuensi fenotipe bulu dominan berwarna coklat kemerahan yaitu sebesar 100% sedangkan pada ayam betina yang memiliki warna coklat sebesar 72,73, sedangkan sisanya berwarna coklat keemasan sebesar 27,27%,

Hasil ini hampir sama dengan hasil penelitian Hasnelly dan Armayanti (2005) yang menyatakan bahwa warna bulu ayam Merawang jantan dominan coklat kemerahan. Tetapi hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Maanawia (2007) yang melaporkan bahwa frekuensi fenotipe warna bulu pada ayam Merawang mendekati seragam yaitu berwarna coklat, coklat keemasan, coklat kemerahan dan putih yang masing-masing sebesar 23,58%, 55,03%, 20,76 dan 0,71%.

Warna bulu berwarna, yang dipengaruhi oleh gen *i*, pada ayam Merawang diekspresikan dengan warna coklat. Coklat pada bulu ayam Merawang mempunyai variasi antara coklat, coklat kemerahan dan coklat keemasan. Kerja gen *i* memicu produksi pigmen melanin. Pigmen melanin terbagi menjadi dua tipe yaitu eumelanin dan pheomelanin. Eumelanin yang membentuk warna hitam dan biru pada bulu, dan pheomelanin yang membentuk warna merah-cokelat, salmon, dan kuning tua (Brumbaugh dan Moore, 1968).

Pola warna bulu pada ayam Merawang jantan dan betina F2 didominasi pola warna *columbian* (Tabel 1) yaitu sebesar 100%. Hasil ini tidak berbeda dengan hasil penelitian dari Sartika *et al.*, (2006) yang melaporkan bahwa fenotipe pola bulu pada ayam Nunukan memiliki pola bulu *columbian* (bagian ujung sayap dan ujung ekor berwarna hitam) dominan sebesar 100%. Tetapi hasil ini berbeda dengan hasil penelitian terhadap ayam Ketawa yang dilakukan Andrianto *et al.*, (2015) menunjukkan

bahwa fenotipe pola bulu ayam ketawa jantan maupun betina didominasi oleh pola bulu hitam dengan frekuensi 68% pada jantan dan 60% pada betina, sedangkan pola bulu tipe liar hanya sebesar 32% pada jantan dan 40% pada betina.

Ditambahkan Rizkiana (2011), bahwa pada ayam tolaki jantan fenotipe pola bulu hitam (E<sub>-</sub>) lebih tinggi dibanding pola bulu tipe liar (e+e+) dan *cullombian* (ee) masing-masing sebesar 19,51; 60,98 dan 19,51%, sedangkan pada ayam tolaki betina masing-masing sebesar 31,65; 60,76 dan 7,59%. Sementara pada ayam pelung, fenotipe pola bulu hitam (E<sub>-</sub>), tipe liar (e+e+) dan *cullombian* (ee) tanpa melihat jenis kelamin masing-masing sebesar 58,10; 14,30 dan 27,60%.

**Tabel 1. Karakteristik Kualitatif Ayam Merawang Jantan dan Betina F2**

Karakteristik Kualitatif	Ayam Merawang			
	Jantan		Betina	
	n=11	%	n=16	%
<b>1 Warna bulu</b>				
<b>coklat</b>	0	0	8	72,73
<b>coklat kemerahan</b>	11	100	0	0
<b>coklat keemasan</b>	0	0	3	27,27
<b>putih</b>	0	0	0	0
<b>2 Pola warna bulu</b>				
<b>hitam</b>	0	0	0	0
<b>liar</b>	0	0	0	0
<b>columbian</b>	11	100	16	100
<b>3 Corak bulu</b>				
<b>lurik</b>	0	0	3	27,27
<b>polos</b>	13	100	8	72,73
<b>4 Warna shank</b>				
<b>putih/kuning</b>	11	100	16	100
<b>hitam/abu-abu</b>	0	0	0	0
<b>5 Bentuk jengger</b>				
<b>ros</b>	0	0	0	0
<b>kapri</b>	0	0	0	0
<b>tunggal</b>	11	100	16	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa corak bulu pada ayam Merawang jantan dominan memiliki corak polos sedangkan pada betina juga lebih banyak memiliki corak polos sebesar 72,73% dan lurik 27,27%. Hasil ini relatif sama dengan hasil penelitian

dari Sartika *et al.*, (2006) yang melaporkan bahwa corak bulu ayam Nunukan dominan polos, tetapi masih ada yang bercorak lurik (*barred*) walaupun frekuensinya hanya sedikit yaitu sebesar 3,6%. Tetapi hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Andrianto *et al.*, (2015) yang melaporkan bahwa pada ayam ketawa jantan, frekuensi corak bulu polos mencapai 88%, dan bulu lurik 12%. Sedangkan pada ayam betina, frekuensi corak bulu polos sebesar 76%, dan bulu lurik hanya sebesar 24%.

Pada ternak ayam dikenal ada dua fenotipe corak bulu, yaitu corak bulu lurik (*barred*) dan polos (*non barred*). Ditambahkan Somes (1988) bahwa corak warna bulu dibedakan menjadi corak warna bulu lurik dan corak warna bulu polos. Penentuan corak warna bulu lurik, bila ditemukan adanya kombinasi lebih dari satu warna dalam satu bulu; sedangkan corak warna bulu polos, bila ditemukan hanya satu warna dalam satu bulu.

Warna shank pada ayam Merawang jantan dan betina F2 dominan berwarna kuning (100%). Hasil ini sama dengan hasil Untari *et al.*, (2013); Sulandari (2006) bahwa ayam Kedu Lurik mempunyai warna shank kuning. Tetapi hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Andrianto *et al.*, (2015) yang melaporkan bahwa frekuensi fenotipe warna *shank* ayam ketawa jantan hitam/abu-abu mencapai 62% lebih tinggi dibandingkan *shank* putih/kuning dengan frekuensi sebesar 38%. Sedangkan pada ayam ketawa betina, frekuensi fenotipe warna *shank* putih/kuning lebih tinggi dibandingkan *shank* hitam/abu-abu dengan frekuensi masing-masing sebesar 56 dan 44%. Ditambahkan Susanti *et al.*, (2006), warna *shank* ayam Wareng yang didominasi putih dan kuning yaitu 58 dan 24% pada ayam betina, dan 47 dan 40% pada ayam jantan. Hanya sebagian kecil saja ayam Wareng yang memiliki warna *shank* hitam dan abu, yaitu 10 dan 8% pada ayam betina, dan *shank* ayam jantan 11% berwarna hitam.

Bentuk jengger pada ayam Merawang 100% berbentuk tunggal baik jantan baik betina (Tabel 1). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hasnelly dan Armayanti (2005), Sasmira (2002) dan Sulistyowati (2002) yang melaporkan bahwa ayam Merawang memiliki bentuk jengger tunggal dengan frekuensi fenotipe 100%. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Andrianto *et al.*, (2015) yang melaporkan bahwa fenotipe bentuk jengger ayam ketawa jantan lebih didominasi jengger tunggal yaitu sebesar 86%. Sedangkan jengger mawar dan kapri masing-masing hanya sebesar 8 dan 6%. Untuk

ayam ketawa betina, jengger kapri memiliki frekuensi lebih tinggi (72%) daripada jengger tunggal (28%), sedangkan jengger mawar tidak ditemukan.

### Ukuran-ukuran Tubuh Ayam Merawang F2

Pengamatan ukuran-ukuran tubuh Ayam Merawang F2 antara lain bobot badan, panjang *shank*, panjang *tibia*, panjang *femur*, panjang rentang sayap, panjang dada, panjang punggung, lingkaran dada dan lingkaran *tarsometatarsus*. Data ukuran-ukuran tubuh ayam Merawang F2 yang dipelihara di KP. Petaling tersaji dalam Tabel 2.

Rata-rata bobot badan ayam Merawang jantan F2 sebesar 2147±469 g sedangkan ayam Merawang betina F2 sebesar 1438±243 g. Kisaran bobot badan ayam Merawang F2 dalam penelitian ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Armayanti (2005) yang menyebutkan bahwa bobot badan ayam Merawang betina berkisar 1,35-2,5 kg/ekor dan bobot badan ayam Merawang jantan berkisar antara 1,9-3,1 kg/ekor (Ulfah, 2005) tetapi lebih rendah dibandingkan dengan hasil penelitian Hasnelly dan Armayanti (2005) yang menyebutkan bahwa rata-rata bobot badan ayam merawang betina dewasa sebesar 1,77 kg.

Tabel 2. Ukuran-Ukuran Tubuh Ayam Merawang Jantan dan Betina F2

Karakteristik kuantitatif	Jantan	betina
	rataan ± std*	rataan ± std*
Bobot badan (g)	2147±469	1438±243
Panjang <i>shank</i> (cm)	9,74±1,09	8,09±1,12
Panjang <i>tibia</i> (cm)	12,23±1,85	10,35±0,78
Panjang <i>femur</i> (cm)	11,75±1,65	9,91±0,63
Panjang rentang sayap (cm)	11,07±1,20	8,90±0,79
Panjang dada (cm)	11,07±1,40	8,78±1,20
Panjang punggung (cm)	19,68±2,52	16,92±1,78
Lingkaran dada (cm)	30,60±4,15	26,37±2,21
lingkaran <i>tarsometatarsus</i> (cm)	5,17±0,44	4,56±0,64

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Ayam Merawang memiliki bobot badan relatif sama dengan ayam lokal lainnya seperti ayam Nunukan jantan sebesar 2.151 g/ekor dan betina 1.525 g/ekor (Sartika *et al.*, 2006) dan ayam kokok balenggek sebesar 1,65±0,27 kg (Rusfidra, 2004) tetapi lebih rendah dibandingkan ayam Pelung jantan sekitar 3,72±0,49 kg (Rusdin, 2007). Bobot badan ayam Merawang F2 ini relatif lebih tinggi dibandingkan ayam Wareng

yang memiliki bobot hanya sekitar 1007,6 g/ekor untuk jantan dan 841,1 kg/ekor untuk betina (Sartika *et al.*, 2006) dan ayam ketawa jantan dan betina masing-masing sebesar  $1,81 \pm 0,08$  dan  $1,38 \pm 0,09$  kg (Andrianto *et al.*, 2015).

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata panjang *shank* ayam Merawang jantan F2 sebesar  $9,74 \pm 1,09$  sedangkan betina sebesar  $8,09 \pm 1,12$ . Hasil ini relatif sama dengan hasil penelitian Hasnelly dan Armayanti (2005) yang menyebutkan bahwa panjang *shank* ayam merawang betina dewasa sebesar  $8,57 \pm 0,40$  cm, tetapi lebih rendah dibandingkan ayam Pelung betina 10,6 cm (Purnomo dan Adhitya, 2004) dan ayam Kampung jantan dan betina masing-masing sebesar 10,73 cm dan 8,77 cm (Saputra, 2006). Hasil ini lebih tinggi dibandingkan hasil penelitian Munggaran (2004) yang memperoleh panjang *shank* pada ayam Sentul sebesar yaitu 6,62 cm.

Rata-rata panjang *tibia* ayam merawang jantan F2 sebesar  $12,23 \pm 1,85$  cm sedangkan betina sebesar  $10,35 \pm 0,78$  cm (Tabel 2). Hasil ini relatif lebih rendah dengan hasil penelitian Hasnelly dan Armayanti (2005) yang menyebutkan bahwa panjang *tibia* ayam merawang betina dewasa sebesar  $11,05 \pm 1,05$  cm dan ayam ketawa betina sebesar  $11,54 \pm 0,72$  cm (Andrianto *et al.*, 2015). Ditambahkan Purnomo dan Adhitya (2004) yang menyebutkan bahwa panjang *tibia* ayam Pelung betina sebesar 15,01 cm dan Saputra (2006) pada ayam Kampung jantan dan betina masing-masing sebesar 13,52 cm dan 12,64 cm.

Rata-rata panjang *femur* ayam merawang jantan F2 sebesar  $11,75 \pm 1,65$  sedangkan ayam merawang betina  $9,91 \pm 0,78$  cm (Tabel 2). Hasil ini hampir sama dengan hasil penelitian Hasnelly dan Armayanti (2005) yang menyebutkan bahwa panjang *femur* ayam Merawang betina dewasa sebesar  $9,53 \pm 0,96$  cm tetapi lebih rendah dibandingkan dengan ayam Pelung betina 14,6 cm (Purnomo dan Adhitya, 2004) dan ayam ketawa  $10,16 \pm 0,36$  cm (Andrianto *et al.*, 2015).

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata panjang rentang sayap pada ayam Merawang jantan dan betina F2 masing-masing sebesar  $11,07 \pm 1,20$  dan  $8,90 \pm 0,79$  cm. Hasil ini lebih rendah dibandingkan hasil penelitian Andrianto *et al.*, (2015) yang menyebutkan rata-rata panjang rentang sayap ayam ketawa betina sebesar  $17,53 \pm 0,54$  cm. Ditambahkan Sartika *et al.*, (2006) bahwa ayam Wareng memiliki panjang rentang sayap sebesar 17,1 cm pada ayam Wareng jantan dan 14,1 pada betina.

Rata-rata panjang dada ayam merawang jantan F2 sebesar  $11,07 \pm 1,40$  cm sedangkan rata-rata panjang dada ayam merawang betina F2  $8,78 \pm 1,20$  cm. Hasil ini lebih rendah dibandingkan hasil penelitian Hasnelly dan Armayanti (2005) yang menyebutkan bahwa panjang dada ayam merawang betina dewasa sebesar  $11,72 \pm 1,66$  dan ayam Pelung betina 12,04 cm (Purnomo dan Adhitya, 2004). Dilaporkan Sartika *et al.*, (2006) dan Andrianto (2015) bahwa ayam lokal lainnya seperti ayam Wareng dan ayam ketawa memiliki panjang rentag sayap masing-masing sebesar  $13,7 \pm 2,1$  untuk ayam Wareng jantan dan  $12,1 \pm 1,8$  cm untuk betina dan  $9,06 \pm 0,52$  untuk ayam ketawa.

Rata-rata panjang punggung ayam Merawang F2 sebesar  $19,68 \pm 2,52$  dan  $16,92 \pm 1,78$  cm masing-masing untuk jantan dan betina. Hasil ini lebih tinggi dibandingkan hasil penelitian Sartika *et al.*, (2006) dan Andrianto *et al.*, (2015) yang mendapatkan hasil sebesar  $15,5 \pm 1,7$  dan  $13,4 \pm 1,0$  cm masing-masing untuk ayam wareng jantan dan betina sedangkan untuk ayam ketawa sebesar  $14,13 \pm 0,49$  cm.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata lingkaran dada ayam Merawang betina F2 sebesar  $26,37 \pm 2,21$  sedangkan ayam Merawang jantan sebesar  $30,60 \pm 4,15$  cm. Hasil ini lebih rendah dibandingkan dengan penelitian Hasnelly dan Armayanti (2005) yang menyebutkan bahwa rata-rata lingkaran dada ayam betina dewasa yaitu  $30,93 \pm 1,8$  cm. Hasil penelitian ini lebih tinggi dibandingkan hasil Sartika *et al.*, (2006) yang mendapatkan hasil rata-rata lingkaran dada ayam Wareng jantan dan betina masing-masing sebesar  $25,1 \pm 2,2$  dan  $23,5 \pm 1,9$  cm. Ditambahkan Andrianto *et al.*, (2015) bahwa rata-rata lingkaran dada pada ayam ketawa sebesar  $24,89 \pm 0,94$  cm.

Rata-rata lingkaran *tarsometatarsus* ayam Merawang jantan F2 sebesar  $5,17 \pm 0,44$  dan betina  $4,56 \pm 0,64$  cm. Lingkaran *tarsometatarsus* ini lebih tinggi dibandingkan pada ayam Wareng yang memiliki lingkaran *tarsometatarsus* sebesar  $3,7 \pm 0,5$  untuk jantan dan  $3,1 \pm 0,3$  cm untuk betina (Sartika *et al.*, 2006) tetapi lebih rendah dibandingkan penelitian Andrianto *et al.*, (2015) yang mendapatkan hasil sebesar  $5,89 \pm 0,36$  cm untuk rata-rata lingkaran *tarsometatarsus* pada ayam ketawa.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik ayam Merawang F2 di KP. Petaling Kepulauan Bangka Belitung memiliki memiliki warna bulu dominan coklat kemerahan (jantan) dan coklat (betina), corak bulu baik jantan maupun betina dominan

polos sedangkan lurik hanya sebagian kecil saja untuk betina. Pola warna bulu dominan *columbian*, warna *shank* kuning sedangkan bentuk jengger *single comb* baik ayam Merawang jantan maupun betina.

Bobot badan Ayam Merawang jantan  $2147 \pm 469$  g dan betina  $1438 \pm 243$  g. Berdasarkan data ukuran-ukuran tubuh diperoleh nilai dalam cm masing-masing untuk jantan dan betina seperti panjang *shank*  $9,74 \pm 1,09$  dan  $8,09 \pm 1,12$ ; panjang *tibia*  $12,23 \pm 1,85$  dan  $10,35 \pm 0,78$ ; panjang *femur*  $11,75 \pm 1,65$  dan  $9,91 \pm 0,63$ ; panjang rentang sayap  $11,07 \pm 1,40$  dan  $8,90 \pm 0,79$ ; panjang dada  $11,07 \pm 1,40$  dan  $8,78 \pm 1,20$ ; panjang punggung  $19,68 \pm 2,52$  dan  $16,92 \pm 1,78$ ; lingkaran dada  $30,60 \pm 4,15$  dan  $26,37 \pm 2,21$ ; lingkaran *tarsometatarsus*  $5,17 \pm 0,44$  dan  $4,56 \pm 0,64$ .

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk generasi selanjutnya mengenai potensi ayam Merawang sehingga pelestarian ayam Merawang sebagai plasma nutfah dan aset bagi Kepulauan Bangka Belitung tetap terjaga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, L., La Ode, B dan M. Rusdin. 2015. Sifat-Sifat Kualitatif dan Kuantitatif Ayam Ketawa di Kota Kendari. JITRO Vol. I No.4.
- Armayanti, R. 2005. Identifikasi Ayam Merawang Betina Sebagai Bibit. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Brumbaugh, J. A. & J. W. Moore. 1968. The Effects of E Allels Upon Melanocytes Differentiation. In: Crawford. R. D. (Ed). Poultry Breeding and Genetics. Departement of Animal and Poultry Science. University of Saskatchewan, Saskatoon.
- Hasnelly, Z, Rinaldi dan Suwardih. 2006. Penangkaran dan Perbibitan Ayam Merawang di Bangka Belitung. Lokakarya Nasional. Inovasi Teknologi Dalam Mendukung Usaha Ternak Unggas Berdaya Saing.
- Hasnelly, Z dan Armayanti R. 2005. Performans Ayam Merawang Betina dewasa Berdasarkan Karakter Kualitatif dan Ukuran-ukuran Tubuh Sebagai Bibit. 2005. Lokakarya Nasional. Inovasi Teknologi Dalam Mendukung Usaha Ternak Unggas Berdaya Saing. 69-74. Semarang, 4 Agustus 2006.
- Maanawia, S. 2007. Studi Fenotipik Ayam Merawang di Peternakan Aneka tanaman Ternak Terjalin (AT3) Saklat Kec. Tenjo Kabupaten Bogor Jawa Barat. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Munggaran, D.K. 2004. Identifikasi Sifat-sifat Kualitatif dan Ukuran-ukuran Tubuh pada Ayam Sentul Umur Dewasa. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Pajajaran, Sumedang.
- Purnomo, dan R. Adhitya Cipto. 2004. Identifikasi Bobot Badan dan Ukuran-ukuran Tubuh Ayam Pelung Betina Dewasa. Skripsi Fakultas Peternakan. Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Rizkiana, W., 2011. Karakteristik genetik eksternal ayam tolaki di Kabupaten Konawe. [Skripsi]. Fakultas Peternakan. Universitas Haluoleo. Kendari.

- Rusdin, M., 2007. Analisis fenotipe, genotipe dan suara ayam pelung di Kabupaten Cianjur. [Tesis]. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rusfidra, 2004. Karakterisasi sifat-sifat fenotipik sebagai strategi awal konservasi ayam kokok balenggek di Sumatera Barat. [Disertasi]. Sekolah Pascasarjana. Institute Pertanian Bogor. Bogor.
- Sangadji, M. 2007. Studi fenotipik Ayam Merawang di Peternakan Aneka Tanaman Ternak Terjalin (AT3) Saklat Kecamatan Tenjo Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Skripsi. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Saputra, H. 2006. Penampilan kuantitatif ayam Kampung pada pemeliharaan ekstensif di Kecamatan Kuranji Kota Padang. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang
- Sartika T, Sulandari S, Zein MSA, Paryanti P. 2006. Ayam Nunukan: karakter genetik, fenotipe dan pemanfaatannya. *Wartazoa* 16: 216-222.
- Sartika, T.,S. Iskandar dan S. Sopiya. 2006. Karakteristik Kualitatif dan ukuran-ukuran Tubuh Ayam wareng Tangerang. Seminar nasional Teknologi Peternakan dan veteriner. 681-686.
- Sesmira. E. 2002. Studi fenotip ayam Kampung dan ayam Merawang umur 5-12 minggu dengan pemberian ransum yang mengandung 25% bungkil inti sawit. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- SK Menteri Pertanian No. 2846/Kpts/LB.430/8/2012 tentang penetapan Rumpun Ayam Merawang.
- Somes, R. G. 1988. International Registry of Poultry Genetics Stock. Bulletin Document no 476. Storrs Agricultural Experiment Station, The University of Connecticut, Storrs.
- Sulandari, S, Zein, MSA, Paryanti, S, Sartika, T, Astuti, M, Tuti.W, Endang S, Syafril D, Iwan S, and Dani G. 2006. Sumber Daya Genetik Ayam Lokal Indonesia. Jurnal Keanekaragaman Sumber Daya Hayati Ayam Lokal Indonesia: Manfaat dan Potensi: 45-56.
- Sulistyowati, A. 2002. Karakteristik sifat-sifat kuantitatif dan kualitatif ayam Merawang dan ayam Kampung umur 5-12 minggu. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Susanti, T., S. Iskandar dan S. Sopiya. 2006. Karakteristik Kualitatif dan Ukuran-ukuran Tubuh Ayam Wareng Tangerang. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. 680-686.
- Ulfah, L. 2005. Identifikasi Ayam Merawang Jantan Sebagai Bibit. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Untari, E.K, Ismoyowati dan Sukardi. 2013. Perbedaan Karakteristik Tubuh Ayam Kedu Yang Dipelihara Kelompok Tani Ternak “Makukuhan Mandiri” di Temanggung. Jurnal Pembangunan Pedesaan. Vol. 13 No. 2. 135-145.